

PEMAHAMAN
SYAIKH ‘ABD AL-‘AZĪZ IBN ‘ABD ALLĀH IBN BĀZ
TERHADAP HADIS-HADIS *BID‘AH*
(Studi Kritis)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

ABDUL QODIR

NIM. 08530019

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Abdul Qodir
NIM : 08530019
Tempat/Tanggal Lahir : Jember, 27 Agustus 1990
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jur./Prodi/Smt. : Tafsir dan Hadis/ IX (Sembilan)
Alamat Rumah : Jalan Nusa Indah No. 34, Ds. Curahmalang, Kec. Rambipuji Kab. Jember
Alamat : Jalan Godean Km. 4, Kajor- Sleman.
No. Hp : 085799156264
Judul Skripsi : Pemahaman Syaikh 'Abd Al-'Aziz Ibn 'Abd Allāh Ibn Bāz Terhadap Hadis-Hadis *Bid'ah* (Studi Kritis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila saya di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Oktober 2012

Saya yang menyatakan,



(Abdul Qodir)
NIM. 08530019



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Abdul Qodir
Lamp : 6 eksemplar

Kepada;
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:


Nama : Abdul Qodir
NIM : 08530019
Judul Skripsi : Pemahaman Syaikh 'Abd Al-'Aziz Ibn 'Abd Allah Ibn Bāz Terhadap Hadis-Hadis *Bid'ah* (Studi Kritis)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, Jurusan/Program Studi Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikm wr. wb.

Yogyakarta, 9 Oktober 2012
Pembimbing


Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A.
NIP.19540710 198603 1 002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/2519/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PEMAHAMAN SYAIKH 'ABD AL-'AZİZ
IBN 'ABD ALLĀH IBN BĀZ TERHADAP
HADIS-HADIS *BID'AH* (Studi Kritis)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Abdul Qodir
NIM : 08530019
Telah dimunaqosyahkan pada : Jum'at, 19 Oktober 2012
Dengan nilai : 91 (A-)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua/Penguji I/Pembimbing

Prof. Dr. H. Fauzan Naif, M.A
NIP. 19540710 198603 1 002

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Muhammad Yusuf, M.Si
NIP. 19600207 199403 1 001

Penguji III

Dr. Nurun Najwah, M.Ag
NIP. 19691212 199303 2 004

Yogyakarta, 08 Nopember 2012

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Syaifan Nur, M.Ag
NIP. 19620718 198803 1 005



Motto:

*Ku percaya, bahwa setiap usaha manusia, begitupun juga
hasil yang dicapainya, tidak akan pernah terlepas dari
susunan skenario-Nya . . .*

*Dan takdir itu tidak pernah salah. . .
(hampir mirip *Jabariyyah*, tapi beda)*

Halaman Persembahan:

Dengan segala kekurangannya, karya ini sepenuhnya ku
dedikasikan untuk:

Ayah yang jauh disana (yang ku yakini tempat itu bernama surga).
... “maaf Ayah, hanya sebatas ini yang bisa ku tunjukkan,,,”

Juga untuk Ibu, meskipun ku sadar, tumpukan kertas ini tak akan
mampu menggantikan satu tetesan keringat yang kau korbankan
untukku. . .

Untuk semua *Man ‘allamanî wa lau harfan wâhidan*, ridho
panjenengan sedoyo masih aku harapkan untuk setiap huruf yang
panjenengan ajarkan...

dan terakhir untuk engkau... yang telah, tetap dan semoga
akan selalu ada untukku. . . Af*f*h Ul*a (Maaf, untuk yang
kali ini harus disensor, guna menjaga orisinalitas karya,
validitas data, dan menghindari Plagiarisme). . Lho ? ?

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	s	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
ذ	Dal	d	de
ذ	Ẓal	ẓ	zet titik di atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye

ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Ḍād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	t	te titik di bawah
ظ	Zā'	z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Waw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
ي	Yā'	y	ye

A. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

1. Vokal Tunggal

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab, yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, adalah sebagai berikut:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Keterangan
—	fathah	a	a
—	kasrah	i	i
—	ḍammah	u	u

Contoh:

سُئِلَ → *su'ila* ذُكِرَ → *zūkira*

2. Vokal Rangkap

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab, yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, berupa gabungan huruf.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Keterangan
يَ	fathah dan yā'	ai	a dan i
و	fathah dan waw	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ → *kaifa* جَرَيْنَ → *jaraina*

حَوْلَ → *ḥaula*

قَوْلَ → *qaula*

B. Vokal Panjang (*Māddah*)

Transliterasi maddah atau vokal panjang, yang dilambangkan berupa huruf dan harakat, berupa huruf dan tanda.

Tanda	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	fatḥah dan alif atau alif layyinah	ā	a dengan garis di atas
يَ	kasrah dan ya	ī	i dengan garis di atas
وُ	ḍammah dan wawu	ū	u dengan garis di atas

Contoh:

قَالَ سُبْحَانَكَ → *qāla subḥānaka* فِيهَا مَنَافِعُ → *fihā manāfi'u*

صَامَ رَمَضَانَ → *ṣāma ramaḍāna* رَمَى → *ramā*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

1. Ta' Marbutah hidup. Transliterasi tā' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fatḥah, kasrah dan ḍammah, adalah t/h

2. Tā' Marbuṭah mati. Transliterasi tā' marbuṭah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ → *raudah al-atfāl* atau *raudat al-atfāl*

طَلْحَةَ → *talḥah*

E. Huruf Ganda (Syaddah atau Tasydīd)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا → *rabbānā* سَجِّيلٍ → *sijjīlin*

الْحَجُّ → *al-ḥajju* ذُكْرٍ → *zukkira*

F. Kata Sandang "ال"

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu "ال". Penggunaan "Al" tetap ditulis dengan menggunakan "al", baik jika bertemu dengan huruf Syamsiyyah, maupun huruf Qamariyyah.

Contoh:

التَّوَابُ → *al-tawāb*

الشَّمْسُ → *al-syams*

الْفَقْرُ → *al-faqr*

الْخَيْرُ → *al-khair*

Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan diberi tanda hubung (-).

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تَأْخُذُونَ → *ta'khuzūn*

الشُّهَدَاءُ → *al-syuhadā'*

شَيْءٌ → *syai'*

السَّمَاءُ → *as-samā'*

H. Penulisan Kata

Setia kata, baik *fi'il* (kata kerja), *ism* atau *ḥarf*, ditulis terpisah. Harakat penghubung antar satu kata ke kata lain, ataupun harakat terakhir kata tidak ditulis.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُ خَيْرُ الرَّازِقِينَ → *Wa inna Allāh lahuwa khair al-rāziqīn*

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ → *Wa li Allāh 'alā al-nās hijj al-bait*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Huruf kapital, seperti yang berlaku dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dan permulaan kalimat. Apabila nama didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital adalah awal huruf dari nama tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ → *Wa mā Muḥammad illā rasūl*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dear God..

In your Majesty You create differences...

In my arrogance, I question your wisdom...

In your mystery, You create temptation... .

In my inferiority, *You make me more than I am,..*

So here I am . . .

Surrender me in the agony of your love...

Surrender me in the irony of your law...

Lead me to joy of love re-divined...

Teach me how to love You more...

(cin(T)a film) . . .

Kutipan kalimat di atas—diambil dari film cin(T)a—sebagai pembuka karya ini. Kalimat tersebut menjadi representasi syukur penulis kepada Tuhan yang tak terlambangkan maupun tersimbolkan, betapa Tuhan begitu agung dengan misteri yang telah Ia anugerahkan kepada kehidupan penulis. Misteri yang terkadang harus membuat penulis berfikir ulang, dimana letak kebijaksanaan dari keputusan yang Ia gariskan. Karenanya, penulis ucapkan “*Thanks God*”, untuk pelajaran hidup yang tak bisa aku dapatkan dalam teori yang terbukukan.

Allah tidak pernah memerintahkan sebuah perintah dalam al-Qur’an yang Ia sendiri ikut melaksakannya, kecuali *ṣalāwat* kepada Nabi Muhammad. Sehingga penulis sebagai hamba-Nya yang sekaligus semoga menjadi bagian dari umat Muhammad, menghaturkan salam *rahmat ta’zīm* kepada beliau, yang telah mencintai, mengasihi, serta memberikan perhatian lebih kepada penulis, meskipun penulis tidak pernah bertemu langsung dengan beliau.

Selain keduanya, tentu banyak sekali pihak yang berdiri di belakang karya ini. Baik dukungan langsung yang berupa wejangan ilmiah, maupun dukungan mentalitas

yang berupa motivasi dan do'a. Penulis di kesempatan ini ingin mengucapkan *matur sembah nuwun ingkang tanpa umpami* kepada:

1. Sanad keilmuan yang panjang, yang ilmunya sampai kepada penulis. Juga kepada para muallif yang isi kitabnya penulis curi tanpa permisi, dan semua pengabdian ilmu. *Lahum al-Fātiḥah....*
2. Almarḥūm Syaikh ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh ibn Bāz, yang telah merelakan karya-karyanya dibaca, dikaji, ditelaah, dan dikritik oleh penulis, untuk semua itu, penulis hanya bisa menggantinya dengan doa: semoga seluruh pengabdian keilmuannya diterima di sisi-Nya dan mendapatkan sebaik-baik tempat di surga. Amin...
3. Ayah (almarḥūm Nasich Hamid) yang telah memberikan doa setulusnya dari alam sana. Ibunda Siti Muthmainnah tercinta yang telah mencurahkan segenap usaha dan doa untuk kesuksesan penulis, *lailan wa nahāran*.
4. Direktorat Pendidikan Diniyyah dan Pondok Pesantren, baik yang lama maupun yang baru, *wa bi al-khuṣūṣ* Pak Amin Haedari, Pak Khoironi, Pak Chairul Fuad, Pak Imam Syafē’i, Pak Ruchman Bashori, yang telah membiayai penulis dari awal perkuliahan hingga akhir. Juga Pak Muhtadin dari Kesekretariatan Pendis Kementrian Agama RI, yang memberikan motivasi dikemas dalam banyolan-banyolannya.
5. Prof. Dr. Amin Abdullah selaku rektor di awal perkuliahan penulis, dan Prof. Dr. H Musa Asy’arie, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta di saat karya ini dimunaqasyahkan.
6. Dr. Syaifan Nur, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Prof. Dr. Suryadi, M.Ag., selaku ketua jurusan Tafsir dan Hadis, Ketua Pengelola PBSB, dan juga sebagai bapak pembimbing CSS MoRA UIN Sunan Kalijaga. Maaf pak, saya banyak salah ke *panjenengan*.
8. Dr. Ahmad Baidowi, M.Si., selaku Sekjur Tafsir dan Hadis.

9. Prof. H. Dr. Fauzan Naif, M.A., yang bersedia membimbing akademik sekaligus mental kepada penulis dengan penuh kesabaran, meskipun dikejar deadline yang penulis paksakan.
10. Para dosen dari semester awal hingga akhir, Dr. Hilmi Muhammad, Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, Dr. Abdul Mustaqim, Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, Dr. Alfatih Suryadilaga, Dr. Nurun Najwa, Dr. Agung Danarto, Drs. Muhammad Yusuf, M.Si, Drs. Muhamad Mansur, M.A., dan yang belum bisa disebutkan satu persatu, terima kasih untuk setiap huruf yang kalian ajarkan.
11. Segenap staff TU dan karyawan Ushuluddin yang telah bersedia direpotkan untuk kepentingan akademik penulis.
12. Keluarga besarku: Mas Amek yang tak jarang memberikan suntikan finansial tambahan untuk kehidupan penulis, Mbak Ana, Mbak Elok, Neng Hindun, Mas Umar, Mas Shiddik, Robith, Rofek, Ami Idris, Lek Al, Lek Be, Lek Kaji, Pakde Sholeh, Lek Dulloh, Lek Paul, ponakan-ponakan imut nan lucu: Nabil, Nawal, Danial, dan seluruh keluarga besar Curahmalang, terima kasih untuk suasana kehangatan yang telah kalian berikan. Juga keluarga masa depan, Kak Encha, Kak Lela, Naufal, dan Bek Muhim.
13. Keluarga Jogja: Bu Nafis: *meskipun kulo jarang sowan, tapi kulo selalu mendoakan*, hehe. Mbak Fat dan Mas Zaki yang mengajarkan arti penderitaan saat *digojloki*, Lek Badruz: *tenangno pikirane lek*. Lek Iin: matur nuwun traktiran es telor'e. Lek Hilmi, Gus Faiq Krapyak, Lek Um, dan yang tidak disebutkan karena mungkin tertutup polusi kota Jogja.
14. Keluarga lereng Merapi (Kalitengah Kidul-Glagaharjo): Pak Surawan-Bu Surawan: untuk makanan gratis selama hampir setahun, Mbah Sunar: untuk malam-malam dengan bakaran telo, Mas Wawan: pelajaran hidup untuk lebih mencintai alam, Mas Teguh: *Ngancani di saat wedi*, dan seluruh keluarga besar Lereng Merapi, Lek Citung, Pak Surip, Mbah Pinto, Mas Suwaji, Pak Tarno, Pakde Sugeng, Lek Ibag, Mas Gundul, Kunyur, Anggi, Fajar, kalian mengajarkan arti kesederhanaan dalam menjalani hidup yang terkadang tidak sederhana ini. Juga PPPA DAARUL QUR'AN NUSANTARA yang telah

membawaku sampai kesana; Ustadz A'an, Pak Naryo, Mbak Ida, Mas Bayu, dan juga Ustadz Yusuf Mansur.

15. Keluarga Hadiningrat VIII: Latif, Odong-odong, Anwar, Tjetjeng, Aqin, Mbah Buyut Andik, Nasukhoo, Zen, Edi, Topeng, Gus Arif, Kimi al-Makki, Fa-Dolly, WaToni Samsul (WTS), Haniv, Beni, Ridho, McDundun, Jeko, Adink Manap, Padelli, Astri, Kokom, Nanik, Ropi', Nasrun, neng Ibtisam, Upit, Lang, Agustindang, Lenny, Badi', Uci, Siska, Nyu-nyut-benjut, Nita, Nisa, Fitrah, Tami). Bersama kalian aku merasa lebih dari sekedar "aku".
16. Para seniorku di CSS, Mas Mahpud: untuk sebuah diskusi yang tiada ujung, Mas Makmun: untuk bimbingan di berbagai angkringan dan kamar kosan juga atas kesediaannya menjadi kiai-ku di detik-detik akhir perkuliahan penulis, dan kakak-kakak 2007 yang lain, Bang Izul, Mas Apit, Mas Sihab, Mas Dian, Mas Arip, Gus Mus, Icol UGM, Afif Rizqon, terima kasih untuk teladan yang kalian berikan. Juga untuk cak Azam UNSIQ yang bersedia mengoreksi karyaku.
17. Pengurus CSS MoRA Nasional, Mas Arif, Muadz, Faiz, Atno, Wasrif, Ahsan, Firdaus, Ade Muklas, dkk yang lain. Sangat menyenangkan berproses bersama kalian.
18. Konco-konco PC. IPNU Kota, Kang Zaim, Nador, Hisyam, Mas Faik, Cak Imin, Kang Rojak, dan semua rekan-rekanita seperjuangan, darahku semakin ijo semenjak ku gabung bersama kalian.
19. Sahabat-sahabati PMII, terima kasih untuk ideologi yang pernah kita diskusikan.
20. Pengurus BEM-F Ushuluddin, khususnya Cak Arip, untuk kesempatan yang tak terbeli.
21. Onyo-onyo yang ada di Jember: Mak Iti, Nyuyun, Nha, Zaza, Laras, Dian Pek, Ding-ding, Taraa, Zahra, Vida, Rizki. Juga Mbak Du, Mbak Tata, Mbak Ciwet, Mbak Ula, Eli.
22. Pengasuh Pondok Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin, Drs. KH. Muhadi Zainuddin, Lc. MA, Mbah KH. Zainuddin Chirzin dan seluruh keluarga besar

Pesantren Aji Mahasiswa Al-Muhsin Krpyak yang telah memberikan kesempatan untuk tinggal dan menimba ilmu di Pesantren, dan yang telah mengajarkan kepada penulis bagaimana arti kesabaran dan tawakkal. para ustadz; Pak Jalil, Pak Ruli, Pak Ahyat, Pak Maulidi, Pak Ali Imron, Gus Anis. Juga mas Sukron tempatku ngutang mie. Juga Mas Dandung; tempat ngangkring sarat akan ilmiah.

23. Almamaterku, Pesantren An-Nur II Bululawang-Malang, Tasywīqut Thullab Salafiyah (TBS) Kudus, Dārus Sholah Jember, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah membukakan cakrawala kepada horizon penulis.
24. Seluruh yang pernah hadir dalam kehidupanku, terimakasih untuk pengalaman hidup yang telah diajarkan.
25. Terakhir, dan semoga menjadi yang terakhir dalam masa pencarian hidup, Afifah Ulya, wanita tegar, egois, sering nyebelin, dan *sak karepe dewe*, dua tahun setengah ini bukan waktu yang singkat untuk kita berproses bersama dalam pendewasaan kehidupan.

Rangkaian ucapan terima kasih di atas bukanlah sebatas formalitas, ataupun tuntutan akademik untuk menyertakannya, tapi memang merupakan bentuk terima kasih tulus dari penulis atas semua kebersamaan dan dukungan yang telah diberikan. Mungkin ini relatif panjang-lebar dibanding kata pengantar yang lain, namun penulis sadari masih banyak jasa yang belum tertulis disini, tanpa mengurangi sedikit pun hormat penulis kepada semua.

Tidak semua yang dapat dihitung diperhitungkan, dan tidak semua yang diperhitungkan dapat dihitung. (Albert Einstein, dikutip dalam film “Laskar Pelangi”).

Yogyakarta, 9 Oktober 2012

Penulis,

(Abdul Qodir)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xix
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metode Penelitian	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II BIOGRAFI BIN BĀZ	
A. Latar Belakang Bin Bāz	20
B. Perjalanan Akademik dan Prestasi yang Dimiliki	23
C. Karya-karya	27

D. Ringkasan Perjalanan Hidup dari Masa ke Masa	29
E. Komentar Para Tokoh terhadap Bin Bāz	30
1. Dr. Sayyid Tantāwī (Syaikh al-Azhar)	30
2. Dr. Naṣr Farīd Wāṣil (Muftī Mesir)	30
3. Dr. Aḥmad al-Bāṭilī (Murid Bin Bāz)	31
BAB III PEMAHAMAN HADIS TENTANG <i>BID'AH</i> MENURUT BIN BĀZ	
A. Definisi <i>Bid'ah</i>	33
B. Kategorisasi <i>Bid'ah</i>	36
1. <i>I'tiqādiyyah</i>	38
2. <i>Qauliyyah</i>	38
3. <i>'Amaliyyah</i>	39
a. <i>Ḥaqīqiyyah</i>	39
b. <i>Idāfiyyah</i>	40
C. Pemahaman Hadis-hadis tentang <i>Bid'ah</i>	41
1. Hadis “ <i>Kullu Bid'ah Dalālah</i> ”	41
2. Hadis “ <i>Man Aḥdasā</i> ”	44
3. Hadis “ <i>Man Sanna</i> ”	46
D. Metode Bin Bāz dalam Memahami Hadis	50
E. Praktik <i>Bid'ah</i>: Peringatan Maulid Nabi	51
BAB IV ANALISIS PEMIKIRAN BIN BĀZ SERTA KOMENTAR ULAMA LAIN TERHADAP HADIS-HADIS <i>BID'AH</i>	
A. Definisi <i>Bid'ah</i>	54
B. Kategorisasi <i>Bid'ah</i>	61
1. Pembagian berdasarkan orientasi dan bentuk aktivitasnya: <i>'Ādiyyah</i> dan <i>Ta'abbudiyyah</i>	62

2. Pembagian berdasarkan pertautannya dengan dalil syar'i: <i>Haqīqiyyah</i> dan <i>Idāfiyyah</i>	65
3. Pembagian berdasarkan melakukan atau meninggalkan kegiatan: <i>Fi'liyyah</i> dan <i>Tarkiyyah</i>	66
4. Pembagian berdasarkan bentuknya: <i>I'tiqādiyyah</i> , <i>Qauliyyah</i> , dan <i>'Amaliyyah</i>	67
5. Pembagian berdasarkan hukumnya: <i>Wujūb</i> , <i>Nadb</i> , <i>Ibāḥah</i> , <i>Karāhah</i> , <i>Tahrīm</i>	68
C. Kajian Hadis <i>Bid'ah</i>: Tematik-Komperehensif	71
1. Setiap Perkara Baru adalah <i>Bid'ah</i>	73
2. Setiap <i>Bid'ah</i> Merupakan Kesesatan	81
D. Kritik atas Metode Bin Bāz dalam Memahami Hadis	90
E. Peringatan Maulid Nabi: Telaah Ulang terhadap Argumentasi Bin Bāz	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	103
Daftar Pustaka	106
Curriculum Vitae	112

ABSTRAK

Abdul Qodir, *Pemahaman ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh ibn Bāz terhadap Hadis-hadis Bid‘ah; Studi Kritis*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2012.

Saat Indonesia mulai menyerukan reformasi yang berujung pada tidak terbatasnya akses informasi, kebebasan bersuara dan bertindak, banyak muncul kemudian kelompok-kelompok radikal keagamaan yang mengatas-namakan “pemurnian Islam” untuk menyalahkan satu sama lain. Fenomena sosial tersebut ketika berusaha dikembalikan ke dunia wacana, isu sentral yang menjadi salah satu topik yang acapkali diangkat ialah “*Bid‘ah*” (aktifitas yang memiliki orientasi peribadatan namun tidak ada di zaman Nabi hidup). Gerakan radikal tersebut ketika dilacak genealogi pemikirannya berasal dari Negara Arab Saudi yang berideologikan Wahabi. Salah satu tokoh yang berpengaruh diantara pembawa isu “*bid‘ah*” tersebut ialah ‘*Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh ibn Bāz* (Bin Bāz). Seorang pemikir kontemporer (dari sisi masa hidupnya) yang menjadi Muftī ‘*Āmm* di Arab Saudi.

Dari kasus tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa kegelisahan akademik, di antaranya 1) bagaimana sesungguhnya konsep Bin Bāz tentang *bid‘ah*. 2) sudah barang tentu pemahaman *bid‘ah* didasarkan atas hadis-hadis Nabi, sehingga yang menjadi pertanyaan selanjutnya ialah bagaimana langkah-langkah Bin Bāz dalam memahami hadis-hadis *bid‘ah*. 3) dari pemikiran tersebut, akan dicari di mana letak kelebihan dan kekurangannya.

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan, *pertama*, penyikap para sarjana Islam terhadap isu *bid‘ah* secara garis besar terbagi dua golongan, menolak dengan tegas, dan golongan lain menerima dengan catatan tidak menyalahi al-Qur‘an, Sunnah, Ijmā‘, dan Qiyās. Dari dua golongan tersebut Bin Bāz termasuk golongan pertama yang menolak secara tegas segala bentuk praktik berorientasikan keagamaan yang tidak terdapat pada masa Nabi. Namun sebagai pemikir independen, Bin Bāz tidak memiliki konsep yang utuh terhadap *bid‘ah* itu sendiri. Pemikiran *bid‘ah* yang ia definisikan saling tumpang-tindih satu sama lain, terlebih inkonsistensinya dalam memasukkan generasi *mufaḍḍalah* ke dalam cakupan *bid‘ah* menjadi polemik tersendiri. *Kedua*, kajian hadis yang ia paparkan hanyalah merupakan kompilasi hadis yang menurutnya setema, tanpa didukung argumentasi kuat, pun juga sedikit pun tidak mengutip kajian-kajian yang telah dilakukan sebelumnya, dan kajian hadis yang dia suguhkan bukanlah kajian akademis yang berusaha menampilkan objektivitas, melainkan hanya berisi fatwa, keberpihakan, dan justifikasi kebenaran. *Ketiga*, kelebihan Bin Bāz memang dari sisi jihād ‘ilmiyyah-nya yang begitu tinggi, terbukti dengan banyaknya karya yang ia hasilkan, namun dari sisi metode pemahaman hadis, terlebih jika dibandingkan dengan metode-metode pensyarah para ulama—baik klasik ataupun kontemporer—, penulis belum dapat menemukan kelebihan dari sisi itu. Adapun kekurangannya ialah, di antaranya: tidak adanya metode paten dalam memahami hadis. Banyak ditemukan inkonsistensi pemikiran. Kajian yang dilakukan bersifat provokatif.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama¹ dalam proses sejarah peradaban manusia telah menempati peran sentral. Fakta berbicara, bahwa banyak sekali tragedi-tragedi besar dalam panggung sejarah yang berhubungan erat dengan agama. Perang Salib yang berlangsung selama 2 abad (1095-1291)² menjadi salah satu bukti nyata, betapa agama telah mempengaruhi peradaban manusia. Agama yang dimaksudkan untuk mengkampanyekan perdamaian dan kerukunan, namun dalam perjalanannya banyak menorehkan serangkaian kisah kelam yang menodai kesucian ajarannya. Tendensi keagamaan, serta fanatisme dalam mempertahankan sebuah paham, tak jarang menjadikan manusia melupakan nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki. Kekerasan yang mengatas-namakan agama sebagai alasan menghancurkan, merusak, dan membatasi hak-hak manusia menjadi sebuah persoalan, karena apa

¹ Dalam wikipedia, Religion didefinisikan sebagai “sebuah sistem budaya yang menciptakan sebuah kekuatan makna dan tahan lama, dengan memunculkan simbol-simbol yang berhubungan dengan kemanusiaan untuk keyakinan dan nilai-nilai”. <http://en.wikipedia.org/wiki/Religion> , diakses pada tanggal 24-03-2011.

² Karen Armstrong, *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World* (New York: Anchor, t.th), hlm. 1, dan 452.

pun agama di dunia, tidak mungkin mengajarkan *dehumanity* kepada para pemeluknya.

Setiap agama, dengan konsepsi ajaran yang berbeda-beda, tentulah memiliki muatan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan tersebut diusung dengan menekankan aspek *transendensi*, sehingga dalam bahasa sederhana—jika boleh menyimpulkan—agama memiliki dua unsur ajaran terpenting, yaitu *humanisasi* dan *transendensi*. Namun akan menjadi sebuah persoalan, jika aspek yang transenden tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, manakah yang harus dimenangkan antara keduanya, atau setidaknya, bagaimana mengkompromikan antara keduanya sehingga tercipta sebuah keharmonisan hubungan sesama manusia dengan tidak menghilangkan spritualitas terhadap Tuhannya. Kerukunan antar umat beragama adalah tugas bersama yang sampai saat ini belum menemukan konsep matang dalam penerapannya.

Persoalan kemanusiaan (dalam interaksi sosial) tidak hanya berhenti pada tataran kerukunan antar agama, tapi lebih spesifik dari itu, skat-skat ideologi dalam memahami satu agama yang sama, pun menjadi sebuah permasalahan bersama. *Mihnah* yang terjadi pada pemerintahan Khalīfah al-Ma'mūn adalah salah satu catatan penting tentang tindakan *dehumanity* yang dilatar-belakangi oleh fanatisme ideologi—dalam hal ini agama Islam, Mu'tazilah lebih spesifiknya—

yang melembaga pada sebuah sistem pemerintahan.³ Dominasi satu ideologi terhadap pemerintahan akan mencipta legalitas dalam upaya meleburkan segala macam ideologi berseberangan dengan ideologi yang pemerintah pegang. Jika di Indonesia (meskipun dengan bingkai relasi yang berbeda), Ahmadiyah adalah salah satu contoh korban dari fanatisme ideologi tersebut.

Dominasi ideologi terhadap sebuah sistem pemerintahan juga terjadi di negara-negara lain, diantaranya Arab Saudi. Relasi pemerintahan Arab Saudi dengan ideologi Wahabi telah terjadi sedemikian erat. Dalam beberapa keputusan pemerintahan, Wahabi terlibat sebagai satu-satunya penentu corak kebijakan dalam bidang keagamaan di negara tersebut.⁴ Ideologi Wahabi yang telah mapan

³ Pada masa pemerintahan Khalifah al-Makmun, ia menganut madzhab Mu'tazilah dan menjadikannya madzhab resmi pemerintah. Pada tahun 827 M, ia mendeklarasikan salah satu doktrin Mu'tazilah tentang keterciptaan al-Qur'an (*Khalq al-Qur'ān*), dan mengharuskan seluruh penduduk untuk meyakini doktrin yang sama. Pada tahun 833 M, khalifah membuat lembaga *Mihnah*, sebuah lembaga peradilan umum untuk menguji dan menyeleksi orang yang menentang ajarannya. Mu'tazilah sebagai perwakilan dari pemikiran bebas-rasional Islam, justru mengekang kebebasan berpikir, hal ini sangat disayangkan. Para penentang ajarannya itu akan dipenjarakan dan kemudian dibunuh. Diantara korban *Mihnah* yang paling penting ialah Imam Ahmad ibn Hanbal, yang tetap gigih mempertahankan pemahaman lama yang menyatakan al-Qur'an bukanlah makhluk. Lihat: Philip K. Hitti, *History of The Arabs* terj. Cecep Lukman Yasin, dkk. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), hlm. 541-543. Lihat juga: Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam* terj. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 317-324.

⁴ Kuatnya relasi tersebut bermula sejak pertemuan antara penguasa kota Dir'iyah (daerah Arab Tengah), Muḥammad ibn Sa'ūd dengan pendiri Wahabi, Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb pada tahun 1744 M. Muḥammad ibn Sa'ūd berkeinginan untuk memperluas daerah kuasanya hingga ke seluruh Jazirah Arab, dan Muḥammad ibn 'Abd Wahhāb menawarkan untuk memberikan dukungan dari kalangan ulama. Muḥammad ibn 'Abd al-Wahhāb memiliki kepentingan untuk mendapatkan legalitas dari penguasa agar upaya dakwahnya berjalan dengan lancar. Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb pun dijadikan *qāḍī* di Dir'iyah. Dengan dukungan fatwa-fatwa keagamaan yang radikal, dan menghendaki terbentuknya negara Islam, ekspansi wangsa Sa'ūd menjadi sangat massive dan gencar. Pada tahun 1749 mereka menaklukkan Uyainah, 1773 menaklukkan Riyāḍ, dan setelah itu mereka menaklukkan daerah pedalaman Arabia sampai ke teluk Persia. Bertepatan dengan jayanya dinasti

dalam konstitusi Arab merupakan hal yang penting untuk diperhatikan, karena Saudi Arabia—sebagai tempat awal munculnya Islam, dan juga tempat suci untuk beribadah haji—disadari ataupun tidak, memiliki pengaruh yang begitu luas dalam wacana keislaman di seluruh belahan dunia.

Kajian keislaman yang disuguhkan oleh Wahabi cenderung bersifat radikal dan puritan. Klaim kebenaran selalu mereka agung-agungkan terhadap golongannya, dan menyalahkan golongan lain yang berseberangan paham dengan mereka. Hal ini sangat memungkinkan terjadinya kasus kekerasan jika ideologi kaku tersebut dilanggengkan dalam kehidupan sosial. Wahabi menghendaki aktifitas keagamaan serta bentuk penafsiran sama persis dengan potret pada masa

(wangsa Sa'ūd) tersebut, Turki Usmani (sebagai penguasa Makkah-Madinah) sedang mengalami krisis besar, yaitu menghadapi pertempuran dengan Rusia. Dengan terfokusnya Turki Usmani terhadap Rusia, menyebabkan perhatian terhadap eksistensi Hijaz sedikit terkesampingkan. Dan hingga pada tahun 1804 Makkah dan Madinah jatuh ke tangan Wangsa Sa'ūd. Semakin meluasnya daerah kuasa wangsa Sa'ūd berbanding lurus dengan ekspansi ideologi Wahabi yang menjadi satu kesatuan dengan kekuatan politik wangsa Sa'ūd. Keinginan Muhammad ibn Abdul Wahhab untuk menerapkan Islam murni dalam suatu bentuk negara, serta ambisi kekuasaan wangsa Sa'ūd untuk memperluas wilayah menjadi dua tujuan yang sinergis dan saling menguntungkan. Sepeninggal Muhammad ibn Sa'ūd (1814, data lain menyebutkan 1766) ekspansi terus berlanjut, dan penyebaran paham Wahabi pun semakin gencar. Tampuk kekuasaan beralih berdasarkan sistem monarki. Namun upaya pemurnian ajaran Islam tersebut lagi-lagi harus diwarnai oleh darah-darah yang tertumpah, karena dalam melakukan ekspansinya, selalu didukung oleh fatwa radikal yang menghalalkan pembunuhan terhadap siapa saja yang berani menentang upaya tersebut. Inilah contoh lain dari tragedi *dehumanisasi* yang muncul karena skat-skat ideologi, terlebih jika didukung oleh kekuatan pemerintahan. Lihat selengkapnya: Nur Khalik Ridwan, *Perselingkuhan Wahabi dalam Agama, Bisnis, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Tanah Air, 2009), hlm. 47-74, lihat juga: Agus Moh. Najib dkk. (ed. Yudian Wahyudi), *Gerakan Wahabi di Indonesia* (Yogyakarta: Bina Harfa, 2009), hlm. 17-22.

Rasul, dan mengklaim segala perilaku yang tidak sejalan dengan konsepsi mereka dianggap sebagai kemusykrilan, khurafat, kafir, dan *bid'ah*.⁵

Pada realitanya, Islam tidak hanya hidup dalam jazirah Arab semata, dan memiliki ruang waktu yang tentunya berbeda dengan semasa Rasul hidup. Menyebarnya Islam ke berbagai wilayah, meniscayakan adanya persinggungan antara ajaran Rasul yang datang dari jazirah Arab 15 abad lalu dengan beragam tradisi dan budaya. Sehingga munculah berbagai praktik yang bervariasi pula dalam merespon dan membingkai ajaran Islam yang normatif ke dalam kehidupan masyarakat yang multi-kultur dan multi-etnis tersebut. Sebagai golongan radikal dan puritan, Wahabi tidak dapat menerima hal yang demikian. Wahabi tetap berkeyakinan bahwa agama haruslah dijaga utuh seperti saat ia diturunkan, tanpa ada satupun yang dikurangi, ditambahi, atau pun dimodifikasi. Tradisi dan budaya sedikit pun tidak mendapat ruang dalam doktrin keagamaan Wahabi. Segala tradisi dan budaya yang tidak terdapat catatannya pada masa Nabi mereka anggap sebagai *bid'ah*, lebih jauh lagi, Muhammad ibn 'Abd al-Wahhāb—sebagai pendiri Wahabi—mengkategorikan *bid'ah* sebagai dosa yang paling besar.⁶ Tema *bid'ah* pun menjadi salah satu tema yang memiliki porsi yang cukup besar dalam doktrin pemurnian Islam yang diusung Wahabi.

⁵ Natana J. Delong-Bas, *Wahabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad* (New York: Oxford University Press, 2004), hlm. 61-83.

⁶ Nur Khalik Ridwan, *Membedah Ideologi Kekerasan Wahabi* (Yogyakarta: Tanah Air, 2009), hlm. 52-66.

Doktrin pemurnian Islam Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb itu pun senantiasa digaungkan dan didakwahkan dari masa ke masa oleh para penerusnya. Dengan didukung oleh kekuatan pemerintahan, ideologi Wahabi semakin menemukan titik terangnya. Para mufti Masjidil Haram dipilih dan diangkat dari golongan Ulama terkemuka Wahabi. Di antara sekian banyaknya tokoh Wahabi yang berpengaruh hingga saat ini, ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn ‘Abd Allāh Āl (keluarga) Bāz (Bin Bāz), adalah salah satu tokoh Wahabi (sekaligus pernah menjabat sebagai ketua dewan fatwa Masjidil Haram) yang sangat gencar membahas tentang terma *bid‘ah* di berbagai kitab karangannya. Ia tergolong produktif dalam mewacanakan pemurnian Islam, ini terbukti dengan banyaknya karya yang memuat pemikirannya, diantaranya kitab *Majmū’ Fatāwā wa Maqalāt Mutanawwi‘ah* dengan 24 jilid.⁷ Banyaknya kitab yang ia tulis, mampu menutupi kekurangan fisiknya, ia mengalami buta permanen sejak usianya yang ke-20, hal inilah yang menjadi keistimewaan tersendiri dalam pribadinya.

Dari tangan kreatif Bin Bāz (tanpa menyampingkan peran strategis pemerintah Arab Saudi serta jasa tokoh-tokoh lainnya), pemikiran Wahabi semakin meluas ke berbagai wilayah dunia Islam⁸, tak terkecuali negara dengan

⁷ ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh ibn Bāz, *Majmū’ Fatāwā wa Maqalāt Mutanawwi‘ah* (Riyād: Dār al-Qāsim li al-Nasyr, 1420 H).

⁸ Hal ini juga dapat dilihat dengan banyaknya da’i yang dikirim oleh Bin Bāz dengan kebijakannya sebagai Wakil Rektor Universitas Islam Madinah, yaitu 1500 da’i. Lihat: Abdul Aziz

penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia. Pengaruh pemikirannya semakin meluas, karya-karyanya acapkali dijadikan rujukan utama oleh para pengikut Wahabi dalam argumentasi Islam puritan. Pemahaman Islam murni yang menafikan peran tradisi dan budaya lokal, senantiasa berbenturan ketika dikenalkan, terutama di Indonesia. Menjadi menarik kemudian, karena di Indonesia sendiri, Islam telah masuk pada pada sekitar abad ke-XV, dan telah menjadi satu dengan budaya Indonesia yang dikemas dengan proses akulturasi rapi. Pemikiran Islam murni ala Bin Bāz itu pun menjadi warna baru bagi penduduk Islam Indonesia yang telah mapan dengan doktrin lama yang telah mendarah daging di alam pemikiran penduduk muslim Indonesia.

Pemikiran radikal Bin Bāz itupun menjadi kegelisahan tersendiri di kalangan Muslim Indonesia ketika mengkonsumsinya. Benturan-benturan pemikiran tak dapat lagi dihindarkan, banyak dari berbagai kalangan mulai ragu akan doktrin yang selama ini mereka pegang, terutama sekali ketika praktik keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun dipersalahkan (dianggap *bid'ah*) dengan argumentasi kuat, yakni al-Qur'an dan Hadis.⁹ Ketegangan pemikiran tersebut, jika tidak disikapi dengan bijak tentu akan menimbulkan efek domino yang berkepanjangan, dan pada akhirnya, kekerasan atas nama agama dan doktrin

bin Muhammad as-Sadhan, *Akhlak dan Keutamaan Syaikh Bin Baz: Sang Imam dan Mujaddid abad ke-20* terj. Abu Ahmad Anwari bin Ahmad (Gresik: Pustaka al Furqon, 2009), hlm. 164.

⁹ Diantara Hadis yang sering disuguhkan sebagai penolakan Bin Baz terhadap amalan-amalan yang dianggap *bid'ah* ialah, "مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ"

Dan hadis lainnya:

"عليكم بسنتي وسنة الخلفاء الراشد بين المهديين من بعدي تمسكوا بها، وعضوا عليها بالنواجذ، وإياكم ومحدثات الأمور فان كل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة"

kebenaran kelompok menjadi sebuah keniscayaan. Dari sini muncul ketertarikan penulis—sebagai *outsider*—untuk mengkaji pemikiran salah satu tokoh Wahabi, Bin Bāz dalam penyelesaian tugas akhir. Berangkat dari kegelisahan sosial tentang perbedaan ideologi dan doktrin keagamaan, penulis hendak mengembalikannya ke dunia ide, yaitu muara dari segala pertikaian yang dilatar-belakangi pemahaman. Dengan melakukan kajian normatif, penulis hendak melakukan telaah terhadap tawaran pemikiran Bin Bāz tentang *bid'ah*, dan kemudian penulis berusaha melakukan kajian kritis terhadap pemikirannya. Kajian tersebut tentunya terfokus pada pandangan-pandangannya seputar *bid'ah* yang berserakan di berbagai kitab karangannya serta berbagai keterpengaruhan terhadap dirinya yang sedikit banyak berdampak pada kesimpulan yang ia hasilkan. Sedangkan bidang studi ketafsir-hadisan penulis, nantinya penelitian ini lebih terarahkan kepada spesifikasi hadis. Namun penelitian tersebut tidak terlalu disibukkan dengan penelitian otentifikasi¹⁰, tapi lebih kepada metode pemaknaan yang dipakai Bin Bāz dalam memahami hadis-hadis *bid'ah*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini terfokuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan:

1. Bagaimanakah konsep *bid'ah* yang ditawarkan oleh Bin Bāz?

¹⁰ Maksudnya tidak semua hadis yang berkaitan dengan *bid'ah* akan ditakhrīj dan ditahqīq, hanya akan diambil beberapa saja untuk dijadikan uji otentifikasi hadis tentang *bid'ah*.

2. Bagaimana metode yang ditempuh oleh Bin Bāz dalam memahami hadis-hadis tentang *bid'ah*?
3. Di manakah letak kelebihan dan kekurangan pemikiran Bin Bāz terhadap konsep *bid'ah*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian:
 - a. Memberikan informasi tentang pemahaman Bin Bāz tentang *bid'ah* secara menyeluruh yang diambilkan dari berbagai macam karyanya.
 - b. Untuk melacak metode serta runtutan logika Bin Bāz terhadap memahami hadis-hadis tentang *bid'ah*.
 - c. Berusaha menemukan kelebihan serta titik-lemah pemikiran Bin Bāz dalam tema *bid'ah* sebagai upaya kritis terhadap sebuah wacana, dan guna menemukan kebenaran secara kontinyu.
2. Kegunaan penelitian:
 - a. Penelitian ini nantinya—bagus ataupun tidak—diharapkan mampu menambah koleksi khazanah keilmuan hadis, khususnya di bidang pemikiran tokoh dan sekaligus pemahaman sekte-sekte Islam.

- b. Adanya penelitian ini semoga sedikit banyak mampu memberikan informasi tentang proses pemahaman Bin Bāz terhadap *bid'ah*, mulai dari definisi, bentuk-bentuknya, sampai kepada penafsiran hadis-hadis yang berkaitan dengan *bid'ah*.
- c. Mampu memberikan gambaran terhadap *outsider* tentang pemahaman *bid'ah* sekte Wahabi, yang diharapkan nantinya saling membuka pikiran dengan menerima perbedaan.

D. Tinjauan Pustaka

Bid'ah merupakan tema yang banyak sekali dikupas dan dibahas oleh para ulama sebelumnya. Banyak karya yang *concern* membahas tema tersebut. Namun berdasarkan hasil pencarian penulis, belum ada karya yang spesifik membahas tuntas pemikiran Bin Bāz, dan lebih spesifik lagi pemikirannya tentang *bid'ah*. Karya-karya sebelumnya, yang datang dari luar paham Wahabi (*outsider*) hanya memberikan bantahan-bantahan terhadap pemikiran-pemikiran Bin Bāz, dan itupun tidak spesifik tema *bid'ah*, terkadang sanggahan itu dicantumkan dalam buku kritik Wahabi secara general. Sedangkan dari kalangan Wahabi sendiri, penyikapan terhadap pemikiran Bin Bāz dilakukan dengan berbagai penerjemahan karya-karyanya, serta tambahan keterangan terhadap pemikirannya, dan sekali lagi, bukan spesifik tertentu pada tema *bid'ah*. Berikut ini beberapa karya yang membahas pemikiran Bin Bāz serta kaarya-karya sebelumnya yang memuat tentang tema *bid'ah* yang penulis temukan:

Syaikh Idahram, dalam bukunya *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*, beliau memaparkan beberapa doktrin yang terdapat dalam kubu aWahabi. Ia juga menyertakan sanggahan-sanggahan dari ulama lain tentang pemikiran Wahabi, di dalamnya ia pun membahas beberapa tokoh Wahabi serta sanggahan-sanggahan terhadap masing-masing tokoh. Dalam buku tersebut, Bin Bāz ditempatkan pada posisi nomer dua setelah Muḥammad ibn ‘Abd al-Wahhāb yang dianggap paling berpengaruh. Namun porsi yang memuat pemikiran Bin Bāz tergolong kecil jika dibandingkan isi keseluruhan buku, hal ini dikarenakan banyaknya tokoh Wahabi yang termuat dalam buku tersebut.¹¹

Dalam bukunya yang lain, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*, Syaikh Idahram menjelaskan tentang kesejarahan sekte Wahabi. Namun dalam porsi yang cukup besar, ia memasukkan beberapa fatwa-fatwa ulama yang Wahabi yang dia anggap menyimpang. Dari sekian banyaknya fatwa, fatwa dari Bin Bāz juga termuat, dan sebagian berkaitan erat dengan pemahamannya terhadap *bid'ah*, diantaranya fatwa mengenai keharaman ziarah kubur ke makam Rasulullah, keharaman meletakkan ranting di atas kuburan, keharaman wanita memakai celana, keharaman memotong jenggot, keharaman wanita mengendarai mobil, kebolehan menghancurkan website, membobol password atau pun memata-matai

¹¹ Syaikh Idahram, *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).

email demi kepentingan dakwah salafi Wahabi, penggambaran Dzat Allah, status ijma' ulama, dan lain sebagainya.¹²

Karya lainnya, *Membedah Ideologi Kekerasan Wahabi*, karya Nur Khalik Ridwan merupakan buku ketiga dari triloginya yang mengkritik sekte Wahabi. Dalam buku tersebut dipaparkan mengenai doktrin-doktrin sekte Wahabi, yang disertakan pula sanggahan-sanggahannya, dan juga terdapat bab khusus yang membahas *bid'ah*, *tāgūt*, dan tauhid sekte Wahabi, dan tentunya pemikiran Bin Bāz mendapatkan porsi yang cukup besar dalam pembahasan tersebut.¹³

Namun sejauh pelacakan penulis, dari kalangan Wahabi sendiri belum ada karya serius yang membahas pemikiran tokoh ini. Kebanyakan respon tersebut hanya berupa artikel-artikel bebas yang terdapat di berbagai website, namun disini penulis tidak menyertakannya dalam tinjauan pustaka. Respon lain yang berupa terjemahan banyak dijumpai, diantaranya, *Bid'ah-Bid'ah Dalam Pernikahan yang Dianggap Biasa*, diterjemahkan oleh Abū 'Umar al-Madanī dari judul asli *Min Munkarāt al-Afrāh wa al-A'rās*, buku tersebut memuat penjelasan Bin Bāz mengenai *bid'ah-bid'ah* yang terjadi dalam proses pernikahan, tulisan tersebut gabungan antara tulisan Bin Bāz dan Muhammad bin Sālih al-Usaimin.¹⁴

¹² Syaikh Idahram, *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).

¹³ Nur Khalik Ridwan, *Membedah Ideologi Kekerasan*. . .

¹⁴ 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd Allāh ibn Bāz dan Muhammad ibn Sālih al-Usaimin, *Bid'ah-bid'ah dalam Pernikahan yang Dianggap Biasa* terj. Abu Umar al-Madani (Solo: Pustaka At-Tibyan, t.th.)

Terjemahan lain *Waspada Terhadap Bid'ah* yang merupakan terjemahan dari *al-Taḥzīr min al-Bida'*, diterjemahkan oleh Farid Achmad Okbah, di dalamnya memuat seputar keterangan mengenai *bid'ah*, dan penjelasan seputar ke-*bid'ah*-an Maulid Nabi Muhammad, peringatan Isrā' Mi'raj, Nisf Sya'bān, dan tentang wasiat kebohongan.¹⁵ Selanjutnya karya terjemahan lain, *Kewajiban Berpegang Teguh Terhadap as-Sunnah dan Waspada Terhadap Bid'ah*, judul asli *Wujūb Luzūm al-Sunnah wa al-Ḥazr min al-Bid'ah*, hampir sama dengan sebelumnya, buku ini juga membahas seputar ke-*bid'ah*-an maulid Nabi, dan penjelasan bahwa Maulid bukanlah bukti cinta terhadap Rasulullah, serta beberapa argumentasi mengenai larangan melakukan *bid'ah*, buku ini diterjemahkan oleh Rahmat al-‘Ārifin Muhammad Bin Ma’rūf.¹⁶

Sedangkan karya-karya sebelumnya yang membahas dan meneliti tema ini sengatlah banyak, dan tentunya tidak akan disebutkan secara keseluruhan. Ulama klasik, Al-Syātibī dalam kitabnya *Al-I'tisām*¹⁷ telah membahas tuntas seputar *bid'ah*, mulai dari definisi, celaan terhadap ahli *bid'ah*, keterkaitan *bid'ah* dan tradisi serta tinjauan *bid'ah* dari berbagai sisi. Karya ini tergolong karya yang

¹⁵ ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh ibn Bāz, *Waspada Terhadap Bid'ah* terj. Farid Achmad Okbah (Riyāḍ: Islamic Propagation Office in Rabwah, 1426 H).

¹⁶ ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh ibn Bāz, *Kewajiban Berpegang Teguh Terhadap as-Sunnah dan Waspada Terhadap Bid'ah* terj. Al-‘Arifin Muhammad Bin Ma’rūf (Riyāḍ: Islamic Propagation Office in Rabwah, 1426 H).

¹⁷ Imam al-Syātibī, *Al-I'tisām* terj. Shalahuddin Sabki (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006).

sangat otoritatif dalam pembahasan *bid'ah*, dan juga muatannya sangat komprehensif.

Dari kalangan ulama kontemporer, Hasbi ash-Shiddieqy memiliki satu karya khusus yang membahas seputar *bid'ah*, *Criteria antara Sunnah dan Bid'ah*¹⁸, dalam buku tersebut diulas tentang definisi, pembagian, lacak sejarah, serta berbagai amalan yang terkategoriikan sebagai *bid'ah*. Dalam buku itu juga dijelaskan tentang pemahaman Hadis yang berkaitan dengan tema *bid'ah*.

Sementara dalam cakupan yang lebih kecil, dalam studi Tafsir dan Hadis di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ada beberapa karya yang sebelumnya meneliti tentang tema *bid'ah* ini. Diantaranya, *Bid'ah menurut Pandangan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama*, yang ditulis oleh mahasiswa Syari'ah, M. Syarifuddin, membahas *bid'ah* dalam kacamata dua organisasi masyarakat yang berbeda paham dalam menyikapi masalah *bid'ah*. Kajian tersebut lebih spesifik menanggapi ritual *tahlilan* yang telah membudaya di bumi Indonesia. Tugas akhir lain yang membahas seputar *bid'ah* ialah tulisan Didik Wahyudi, *Tafsir Bid'ah dan Implementasinya dalam Ibadah (Studi Komparasi antara Pendapat Hasyim Asy'ari TM. Hasbi Ash-Shiddieqy)*, penelitian tersebut berkesimpulan bahwa hasil penafsiran Hasyim Asy'ari terhadap *bid'ah* menurutnya lebih fleksibel dengan membaginya menjadi dua, *Ḥasanah* dan *Ḍalālah*, sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy menurutnya cenderung tekstualis dalam

¹⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Criteria antara Sunnah dan Bid'ah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1967).

memahami hadis karena men-generalisasi lafadz *bid'ah* sebagai *dalālah*.¹⁹ Akan tetapi, dalam studi pemikiran tokoh, di UIN Sunan Kalijaga belum ada satu pun judul yang membahas tokoh ini. Harapan penulis, secara akademik, penelitian dapat memberikan kontribusi pada atmosfer keilmuan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke depan.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), sehingga penulis hanya mencari dari beberapa buku, artikel, dan beberapa sumber tulisan lain yang terkait dengan objek tema yang sedang dibahas, dan tidak menyentuh ranah-ranah sosial maupun dampak secara langsung dari pemikiran tokoh Bin Bāz. Adapun nanti jikalau terdapat beberapa data terkait dengan studi lapangan, penulis akan mengambil data berdasarkan hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.

2. Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, sumber data primer, yaitu karya-karya dari Bin Bāz yang memuat tentang tema

¹⁹ Data tersebut didapat dari website resmi perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, <http://digilib.uin-suka.ac.id/>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2011. Masih ada lagi karya mahasiswa lain seputar tema *bid'ah* ini, namun tidak penulis sebutkan semuanya.

yang diangkat, sementara ini data primer yang penulis dapatkan ialah *Majmū' Fatāwā wa Maqalāt Mutanawwi'ah* dan kitab *Ḥirāsah al-Tauḥīd*,²⁰ *Al-Taḥzīr min al-Bida'*²¹ dan *al-'Aqīdah al-Ṣaḥīḥah wa Mā Yuḍadduhā*.²²

Kedua, sumber data sekunder, meliputi berbagai karya yang memuat pemikiran Bin Bāz, baik dari tulisannya pribadi, maupun karya-karya dari penulis lain yang membahas tentang pemikirannya. Selain itu penulis juga menggunakan referensi-referensi lain seputar *bid'ah*, yang digunakan untuk menganalisis pemikiran Bin Bāz dari sudut pandang lain.

3. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, penulis mengambil beberapa langkah. *Pertama*, deskriptif, metode ini bertujuan untuk menjelas-jabarkan latar belakang kehidupan Bin Bāz serta pemikirannya mengenai *bid'ah*.²³ *Kedua*, taksonomi, yakni metode yang memusatkan penelitian pada pemikiran seorang tokoh dalam satu tema tertentu, dan melacak akar pemikiran Bin Bāz tentang *bid'ah*.²⁴

²⁰ 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd Allāh ibn Bāz, *Ḥirāsah al-Tauḥīd* (Riyāḍ: Dār ibn al-Asīr, 1426 H).

²¹ 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd Allāh ibn Bāz, *Al-Taḥzīr min al-Bida'* (Riyāḍ: al-Risālah al-Āmmah li Idārah al-Buḥūs al-'Ilmiyyah wa al-Iftā', 1412 H).

²² 'Abd al-'Azīz ibn 'Abd Allāh ibn Bāz, *al-'Aqīdah al-Ṣaḥīḥah wa Mā Yuḍadduhā* (Saudi Arabia: Dar al-Watan, t.th.)

²³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54

²⁴ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenal Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 64-67.

Ketiga, interpretatif, yakni menafsirkan hasil olah data pemikiran Bin Bāz pada step pertama dan kedua dengan analisis penulis.²⁵ *Keempat*, ialah komparatif, yakni dengan mengambil beberapa pandangan sarjana muslim lain terkait dengan tema yang sama (*bid'ah*).²⁶ Sedangkan dalam rangka melacak metode yang dipakai oleh Bin Bāz ketika memahami hadis, penulis menggunakan nalar induktif, yakni mengambil contoh-contoh pemahaman Bin Bāz terhadap hadis *bid'ah* untuk kemudian ditarik satu kesimpulan metode yang digunakan dalam memahami hadis-hadis *bid'ah* tersebut.²⁷ Adapun pendekatan yang digunakan ialah *historis-hermeneutis*, historis ditujukan untuk mengkaji hadis yang diangkat Bin Bāz dengan kajian sanad dan matan.²⁸ Sedangkan pendekatan hermeneutis lebih dikhususkan pada pendekatan bahasa terhadap hadis yang diangkat, dan juga tematik-komprehensif dan integral dengan hadis-hadis lain yang setema.²⁹

F. Sistematika Pembahasan

Guna menjadikan penelitian yang disajikan lebih sistematis dan runtut, perlu disusun sistematika sebagai kerangka pembahasan. Sistematika tersebut terdiri dari lima bab, yakni sebagai berikut:

²⁵ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. . . , hlm. 41.

²⁶ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. . . , hlm. 50.

²⁷ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), hlm. 17.

²⁸ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis*, (Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008), hlm. 9.

²⁹ Nurun Najwah, *Ilmu Ma'anil Hadis*, hlm. 18-19.

Bab pertama, pendahuluan berisi tentang uraian seputar penelitian yang dilakukan, terdiri atas beberapa sub-bab, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bagian ini kami berusaha untuk menyuguhkan informasi seputar biografi Bin Bāz, yang meliputi riwayat hidup, background pendidikan, para guru-gurunya, serta karya-karyanya.

Bab ketiga, dalam bab ini secara deskriptif akan menjelas-jabarkan pemikiran Bin Bāz mengenai *bid'ah*. Mulai dari definisi, kriteria, beberapa praktik yang dianggap *bid'ah*, sampai pada pemahaman hadis seputar *bid'ah*. Poin ini juga diharapkan mampu menggabungkan pemikiran Bin Bāz tentang *bid'ah* yang terpisah-pisah di berbagai karyanya menjadi satu konsep utuh. Setelah mengetahui kesimpulan dan langkah-langkahnya dalam memahami hadis *bid'ah*, nantinya akan diketahui pula metode yang digunakannya dalam memahami hadis secara umum.

Bab keempat, inilah poin analisis penulis, disini penulis akan mengeksplorasi pemikiran Bin Bāz tentang *bid'ah* dengan analisis yang memadai. Sebisa mungkin point ini memberikan kecenderungan serta pemikiran orisinal penulis tentang tema yang diteliti. Serta penulis akan banyak mengomentari seputar langkah-langkah dan metode pemahamannya terhadap hadis tentang *bid'ah*. Kemudian digabungkan, dibandingkan dan ditelaah menggunakan pendapat-pendapat ulama sebelumnya.

Bab lima, penutup, merupakan kesimpulan yang didapat dari penelitian yang dilakukan, serta berisi beberapa rekomendasi untuk keberlanjutan studi pemikiran tokoh ini.

Wa Allāh A'lam



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penyikapan terhadap aktivitas peribadatan yang muncul setelah wafatnya Nabi Muhammad (*bid'ah*), dalam dunia kesarjaan Islam terbagi atas dua sikap: 1. Menolak secara tegas segala bentuk aktivitas, 2. Menerima dengan catatan selama tidak bertentangan dengan kaidah dasar hukum Islam (al-Qur'an, Hadis, *Ijmā'* dan *Qiyās*). Dari dua sikap tersebut, menentukan hasil dari *istinbāt al-aḥkām* terhadap setiap kasus-kasus baru yang terjadi pasca era kenabian. Seiring dengan pembagian tersebut, Bin Bāz berada pada kelompok pertama yang memasukkan segala bentuk aktifitas peribadatan yang tidak pernah dilakukan pada era kenabian ke dalam kategori *bid'ah*, dan memiliki konsekuensi hukum haram *tukhālif al-syarī'ah*.

Penelitian ini setidaknya menghasilkan tiga poin pokok pemikiran yang ditujukan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan di awal penelitian. Yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai pemikir independent, gagasan Bin Bāz tentang *bid'ah* tidak utuh menjadi satu kesatuan. Sistematika penulisan di setiap karyanya, hanya berupa kompilasi hadis dan ditambahkan sedikit komentar pribadinya terhadap tema yang sedang dibicarakan. Definisi *Bid'ah* menurut Bin Bāz adalah segala sesuatu yang

akan diada-dakan oleh kelompok manusia sepeninggal Nabi Muhammad dan dinisbatkan kepada ajaran Islam baik berupa ucapan ataupun perbuatan, meskipun memiliki tujuan dan maksud yang baik. Semua praktik tersebut tergolong pada perkara haram menurutnya. Dalam penelitian lanjutan, beberapa temuan contoh praktik *bid'ah* yang dipaparkan Bin Bāz dapat menghasilkan kategorisasi *bid'ah* yang terbagi berdasarkan jenisnya: *I'tiqādiyyah*, *Qauliyyah*, dan *Fi'liyyah*. Adapun dari sisi fatal-tidaknya menyalahi kaidah syar'i, terbagi atas: *Haqīqiyyah*, dan *Idāfiyyah*.

2. Ketika Bin Bāz mencoba untuk menafsirkan hadis, ia tidak memiliki satu metode paten yang digunakan untuk analisis setiap hadis. Dalam upaya interpretasinya tersebut (*Naqd al-Matn*), ia tidak melalui tahapan-tahapan sistematis, semisal sudut pandang linguistik, historis, ataupun kajian ushul yang memadai. Bahkan kritik sanad pun ia abaikan, hanya terdapat beberapa hadis dengan kualitas validasinya. Kapasitasnya sebagai seorang Muftī ia terapkan ke dalam bahasa tulisan, sehingga *sense* yang didapatkan ketika membaca kajiannya adalah bahasa lisan. Ia memosisikan dirinya sebagai *source of knowledge*, bukan sebagai *researcher*, hal ini terlihat dari bangunan argumentasinya. Ia tidak melandaskan alur logikanya kepada pemikir-pemikir sebelumnya, ia hanya bersandar kepada al-Qur'an dan hadis untuk kemudian ia komentari berdasarkan pemahaman yang ia miliki. Terkadang ia juga menempatkan hadis sebagai legitimasi dari pendapat pribadinya terhadap satu tema—sebagai contoh pembahasan Maulid Nabi—ia terlebih dahulu mengemukakan pemikirannya

tentang peringatan Maulid Nabi, untuk kemudian ia tampilkan hadis-hadis pendukung. Tampilan hadis tersebut ia tampilkan sejajar, tanpa adanya keterangan yang mendukung bagaimana proses saling memaknai antar satu hadis ke hadis yang lain. Tumpukan hadis tersebut selanjutnya menjadi penguat dari pernyataan yang ia bangun di awal. Kajian yang dia lakukan jika penulis nilai bukan pada ranah kajian akademik terhadap hadis, yang berusaha memaparkan kemungkinan-kemungkinan makna untuk dicari kesimpulan objektif, melainkan hadis hanya diposisikan sebagai justifikasi kebenaran dari apa yang kemukakan di awal. Hadis yang ia kaji menjadi *ahistoris* dan tendensius. Kritik matan yang ia lakukan sama sekali tidak memiliki bangunan metodologi, baik secara tegas di *muqaddimah*-nya, maupun dari langkah-langkah yang nampak di penjabaran hadis.

3. Upaya penulis dalam melakukan kajian kritis terhadap pemikiran *bid'ah* Bin Bāz, menghasilkan penilaian penulis terhadap kekuatan dan kelemahan konsep *bid'ah* yang ditawarkan oleh Bin Bāz. **Kekuatan; pertama**, Bin Bāz dalam berargumentasi banyak menampilkan dalil-dalil *naqlī* yang menguatkan bangunan logikanya, sehingga banyak ditemukan variable pendukung. **Kedua**, konsisten dalam memakai hadis untuk justifikasi keharaman *bid'ah*, menggunakan redaksi matan yang sama di berbagai tempat berbeda dalam karya-karyanya. **Ketiga**, kelebihan Bin Bāz memang dari sisi *jihād 'ilmiyyah*-nya yang begitu tinggi, terbukti dengan banyaknya karya yang ia hasilkan, namun dari sisi metode pemahaman hadis, terlebih jika dibandingkan dengan metode-metode pensyarah para ulama lain—baik klasik ataupun kontemporer—, penulis belum dapat

menemukan kelebihan dari sisi itu. **Kelemahan; pertama**, problem pembatasan *bid'ah*. Problem tersebut ialah inkonsistensi Bin Bāz dalam limitasi waktu, di satu tempat ia memaparkan bahwa yang dimaksud *bid'ah* adalah pasca wafatnya Nabi, namun di tempat lain menjadi longgar sampai pada tiga generasi awal (abad pertama sampai abad ketiga hijriyyah, atau ia sebut sebagai generasi *mufaddalah*). Hal ini menjadi bermasalah karena beberapa alasan: **a)**. Dengan batasan yang longgar tersebut, itu berarti ia berusaha keluar dari polemik, karena ia terbebas untuk tidak menjelaskan peristiwa *jam' al-Qur'an*, shalat taraweh berjamaah, dan beberapa peristiwa lain pasca meninggalnya Rasul yang biasa dijadikan argumentasi *takhṣiṣ* keumuman lafadz *bid'ah*. **b)**. Ketika ia memutlakkan *bid'ah* adalah yang dilakukan setelah tiga generasi awal tersebut, maka segala peristiwa berdarah, dan segala macam fitnah yang terjadi pada masa Tabi'in menjadi ikut terbenarkan, begitu pula tentang aqidah-aqidah Khawārij, Syī'ah, Qadariyyah, Jabariyyah, menjadi hal yang niscaya untuk dibenarkan. Itulah dua konsekuensi yang ditimbulkan dari inkonsistensi pemikiran Bin Bāz yang dapat penulis tangkap. **Kedua**, kajian Bin Bāz terhadap hadis *Kullu muḥdasah bid'ah, wa kullu bid'ah dalālah*, mengalami banyak kerancuan. Pada pemaknaan hadis tersebut tidak ada yang terkecualikan di sana (*istigrā'* / penyeluruhan), Bin Bāz hanya fokus pada penggalan kedua, yaitu semua *bid'ah* itu sesat, tanpa membahas setiap perkara baru yang termasuk *bid'ah* itu tertentu pada ukhrawi saja ataukah termasuk duniawi. Sehingga pemahaman literal ketika lafadz itu ditafsirkan sebagai *istighrā'*, maka segala perkara baru yang bersifat duniawi pun jika tidak pernah dilakukan Nabi tergolong perkara *bid'ah*. namun ketika memasuki

pembahasan hadis selanjutnya, *man aḥḍasa*, ia menafsirkan bahwa hanya tertentu pada perkara yang memiliki orientasi ibadah saja yang tergolong sesat. Maka kedua hadis ini pun tidak saling berkesinambungan, seharusnya Bin Bāz menyajikan secara utuh bagaimana proses takhsis hadisnya, ataupun kajian linguistiknya, sehingga dapat dilacak akar makna dari tiap-tiap katanya. Pemaknaan *istigrā'* pada hadis tersebut hanya berlaku pada kalimat *kullu bid'ah ḍalālah*, sedangkan pada kalimat sebelumnya "*kullu muḥḍasah bid'ah*", ia pun masih menyempitkan maknanya hanya terbatas pada perkara yang orientasinya keagamaan semata. **Ketiga**, pemaknaan kata "*sanna*" pada hadis "*man sanna fi al-Islām*" sebagai *ihyā' al-Sunnah*, *da'ā*, ataupun *dalla*, tidak tepat, baik secara leksikal, maupun dalam struktur kalimat. Hal tersebut juga kontradiksi jika dimaknai demikian dengan hadis yang diriwayatkan Abd al-Rahmān dengan redaksi "*Sanna lakum Mu'āz*", yang konteks kalimatnya adalah ucapan untuk Mu'āz karena ia telah mengkreasikan cara baru dalam shalat jama'ah *masbūq*. **Keempat**, Argumentasi Bin Bāz terhadap keharaman Maulid masih *debatable* dan belum bisa secara dipastikan menjadi *'illah al-ḥukm*.

B. SARAN

Sekelumit kiritik di atas tidaklah dapat menutupi besarnya pengabdian Bin Bāz terhadap dunia keilmuan. Bagaimana pun harus diakui sumbangsih ilmiah yang ia torehkan dalam memperkaya khazanah studi ke-Islam-an. Studi ini tak lebih dari sekedar pengantar untuk para akademisi lain dalam membedah dan

menyingkap luasnya pemikiran Bin Bāz, khususnya di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang tugas akhir ini menjadi kali pertamanya Bin Bāz diangkat.

Akhirnya, penulis pun harus menyadari, bahwa kapasitas penulis dalam melakukan penelitian sangatlah terbatas, dan disadari ataupun tidak, banyak sekali kekurang-tepatan pemahaman terhadap pemikiran Bin Bāz. Pun juga mengenai data yang disajikan, tentu banyak kemungkinan invalidasi dalam upaya pemuatan pemikiran Bin Bāz. Terlebih jika menginjak pada masalah analisis dan juga kritik, penulis sangatlah jauh dari kebenaran *super objective*, karena betapa pun penulis berusaha melepaskan horizon yang dimiliki, tentu hal tersebut tidak bisa hilang sepenuhnya, atau justru mendominasi dari kesimpulan yang dihasilkan. Sehingga hal ini menjadikan tantangan selanjutnya bagi para *researcher* untuk melakukan kajian lebih mendalam, baik berupa studi lanjutan ataupun menyanggah validitas data dan analisis yang penulis suguhkan. Celah-celah yang dapat dimasuki diantaranya kajian mendalam tentang latar belakang Bin Bāz dan hal-hal yang memengaruhi hasil pemikirannya, ataupun tema lain yang banyak terdapat di karya-karyanya, seperti *Syirk*, *Nikah*, ataupun mungkin tentang *science* yang cukup mencengangkan dan menggelitik rasa penasaran, yaitu tentang berputarnya matahari dan diamnya bumi yang ada dalam kitabnya *Risālah Adillah al-Naqliyyah wa al-Hissiyah 'alā Juryān al-Syams wa Sukūn al-Ard wa Imkān al-Su'ūd ila al-Kawākib*. Sebelum menutup, layak kiranya penulis mengajak pembaca untuk menghadiahkan satu kado surat al-Fātiḥah untuk Syaikh Bin Bāz,

karena dengan membaca pemikirannya, berarti kita telah menjadi salah satu muridnya, *Lahu al-Fātihah*.....

Wa Allāh A'lam



DAFTAR PUSTAKA

A. Primer (*Maṣādir/Primary Sources*)

- Ibn Bāz, ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh. *Al-‘Aqīdah al-Ṣaḥīḥah wa Mā Yuḍādduhā*. Saudi Arabia: Dār al-Waṭan, t.th.
- _____. *Al-Taḥzīr min al-Bida’*. Riyāḍ: al-Risālah al-‘Āmmah li Idārah al-Buḥūs al-‘Ilmiyyah wa al-Iftā’. 1412 H.
- _____. *Ḥirāsah al-Tauḥīd*. Riyāḍ: Dār ibn al-Asīr, 1426 H.
- _____. *Kewajiban Berpegang Teguh Terhadap as-Sunnah dan Waspada Terhadap Bid’ah* terj. Al-‘Arifin Muhammad Bin Ma’ruf. Riyadh: Islamic Propagation Office in Rabwah, 1426 H.
- _____. *Majmū’ Fatāwā wa Maqalāt Mutanawwi’ah Juz I*. Riyāḍ: Dār al-Qāsim li al-Nasyr, 1420 H.
- _____. *Majmū’ Fatāwā wa Maqalāt Mutanawwi’ah Juz II*. Riyāḍ: Dār al-Qāsim li al-Nasyr, 1420 H.
- _____. *Majmū’ Fatāwā wa Maqalāt Mutanawwi’ah Juz IV*. Riyāḍ: Dār al-Qāsim li al-Nasyr, 1420 H.
- _____. *Majmū’ Fatāwā wa Maqalāt Mutanawwi’ah Juz V*. Riyāḍ: Dār al-Qāsim li al-Nasyr, 1420 H.
- _____. *Waspada Terhadap Bid’ah* terj. Farid Achmad Okbah. Riyadh: Islamic Propagation Office in Rabwah, 1426 H.
- _____. dan ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Abd Allāh dan Muḥammad ibn Ṣāliḥ al-Uṣaimin. *Bid’ah-bid’ah dalam Pernikahan yang Dianggap Biasa* terj. Abu Umar al-Madani. Solo: Pustaka At-Tibyan, t.th.

B. Sekunder (*Marāji*/'Secondary Sources)

- Al-'Ainī, Al-Badr. *'Umdah al-Qāri Syarḥ Ṣaḥīḥ al- Bukhārī*. Beirut: Muhammad Amin Amji, tt.
- 'Aṭiyyah, 'Izzat 'Alī. *Al-Bid'ah; Taḥdīduhā wa Mauqif al-Islām Minhā*. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1980.
- Al-Adlabī, Ṣalāḥ al-Dīn ibn Aḥmad. *Manhaj Naqd al-Matn*. Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1403 H/ 1983.
- Armstrong, Karen. *Holy War: The Crusades and Their Impact on Today's World*. New York: Anchor, T.th.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. *Criteria antara Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- As-Sadhan, Abdul Aziz bin Muhammad. *Akhlak dan Keutamaan Syaikh Bin Baz: Sang Imam dan Mujaddid abad ke-20* terj. Abu Ahmad Anwari bin Ahmad. Gresik: Pustaka al Furqon, 2009.
- Asīr, Ibn. *Al-Nihāyah fi Gharīb al-Hadīṣ wa al-Asār juz I*. Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- _____ dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Delong-Bas, Natana J. *Wahhabi Islam: From Revival and Reform to Global Jihad*. New York: Oxford University Press, 2004.
- Al-Dihlawī, *Hujjah Allāh al-Bāligah*. Beirut: Dār al-Jail, 2005.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenal Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Al-Gazālī, Imām Abū Ḥāmid. *Al-Mustaşfā: Min 'Ilm al-Uṣūl*. Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs* terj. Cecep Lukman Yasin, dkk. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010.

- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam; Iman dan Sejarah dalam Peradaban Dunia Masa Klasik Islam* terj.Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Ḥusain al-Jaizānī, Muḥammad. *I'māl Qā'idah Sadd al-Ẓarāi' Fī Bāb al-Bid'ah*. Riyāḍ: Maktabah Dār al-Manāhij, 1428 H.
- Idahram, Syaikh. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- _____. *Ulama Sejagad Menggugat Salafi Wahabi*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. *Kamus Ilmu Ushul Fikih*. Jakarta: Amzah, 2005.
- Kābilī, Wāṣif Ahmad Fāḍil. *Hal Naḥṭafil ? Wa Limāzā Naḥṭafil? Na'am, Naḥṭafil*. t.t: Dār al-Kābilī, 1999.
- Al-Kandahlawī, Muḥammad Zakariyya. *Aujaz al-Masālik ilā Muwaṭṭa' Mālik* Jilid I. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Khallāf, 'Abd al-Wahhāb. *Ilmu Uṣūl al-Fiqh*. Kairo: Dār al-Qalam, 1978.
- Al-Khazraji, Abū Yahya Zakariyya al-Anṣarī al-Syāfi'ī. *Faṭḥ al-'Allām bi Syarḥ al-'I'lām bi Aḥādīs Aḥkām*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, tt.
- Al-Kirmānī, *Al-Bukhārī bi Syarḥ al-Kirmānī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- Maḥfūz, 'Alī. *Al-Ibdā' fī Maḍār al-Ibtidā'*. Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 2000.
- Al-Mālikī, Muḥammad ibn 'Alwī. *Mafāhīm Yajibu an Tuṣaḥḥah*. Kairo: Dār Jawāmi' al-Kalim, t.th.
- _____. *Manhaj al-Salaf fī Fahm al-Nuṣūṣ: Bain al-Nazariyyah wa al-Taṭbīq*, kitab ini tidak disertai nama ataupun tempat terbit, hanya terdapat tahunnya, yaitu 1419 H.
- Mubarok, Ahmad Zaki dan Muallimin Muntari. *Sunnah-Bid'ah: Rahmat atau Permusuhan*. Solo: Tinta Medina, 2011.
- Muhammad, Zaky. *Risālah al-Qiyām al-Rabbaniyyah; Fi Hadam Ṭuruq al-Bid'ah*. Yogyakarta: Percetakan Krapyak, 2003.

- Munawwir, A. Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'ānil Ḥadīts; Paradigma Interkoneksi*. Yogyakarta: Idea Press, 2008).
- Najib Agus Moh. dkk. (ed. Yudian Wahyudi). *Gerakan Wahabi di Indonesia*. Yogyakarta: Bina Harfa, 2009.
- Najwah, Nurun. *Ilmu Ma'anil Hadis*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka, 2008.
- Al-Qaḥṭānī, Sa'id ibn 'Ālī ibn Wahf. *Nūr al-Sunnah wa Ḍulumāt al-Bid'ah: fī Ḍau'i al-Kitāb wa al-Sunnah*. Riyāḍ: Fahrisah Maktabah al-Mulk Fahd al-Waṭaniyyah Asnā' al-Nasyr, 1999.
- Ridwan, Nur Khalik. *Membedah Ideologi Kekerasan Wahhabi*. Yogyakarta: Tanah Air, 2009.
- _____. *Perselingkuhan Wahabi dalam Agama, Bisnis, dan Kekuasaan*. Yogyakarta: Tanah Air, 2009.
- Rinaldi, Abiza el. *Menolak Bid'ah Hasanah adalah Bid'ah: Jawaban Untuk Kaum Anti Bid'ah Hasanah*. Klaten: Pustaka Wasilah, 2012.
- Al-Syātibī, Abū Ishāq. *Al-I'tishām* terj. Shalahuddin Sabki. Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- _____. *Al-I'tishām juz I*. t.t: Maktabah al-Tauḥīd, t.th.
- Al-Ṭurtūsī, Abū Bakar. *Kitāb al-Hawādis wa al-Bida'*. t.t: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1990.
- Al-Zarkasyī, Abū 'Abd Allāh. *Al-Manṣūr fī al-Qawā'id Juz I*. Kuwait: Wizārah al-Auqaf wa al-Syu'ūn al-Islāmiyyah, 1405 H.

C. Skripsi, Artikel dan Media Massa

- Saudi Gazzette, "Bin Baz is Dead: King, Crown Price Express Condolence", dalam Harian Saudi Gazzette, terbit Jum'at, 14 Mei 1999.

Syarifuddin, M. *Bid'ah menurut Pandangan Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Wahyudi, Didik. *Tafsir Bid'ah dan Implementasinya dalam Ibadah (Studi Komparasi antara Pendapat Hasyim Asy'ari TM. Hasbi Ash-Shiddieqy)*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Software

1. CD ROM *Al-Maktabah al-Syāmilah*, Pustaka Ridwana, 2003.

Al-'Azīz, 'Abd Allāh ibn 'Abd Al-Bida' al-Ḥauliyyah Juz I.

Al-Asqalāny, Ibn Ḥajar. *Fath al-Bārī*.

Al-Azharī, *Tahzīb al-Lughah Juz III*.

Al-Baihaqī. *Sunan al-Baihaqi*.

Al-Bukhārī, Imām. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*

Daud, Abū. *Sunan Daud*.

Al-Ḥanafī, Badr al-Dīn al-'Ainī *'Umdah al-Qārī: Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*.

Hanbal, Imām Aḥmad ibn. *Musnad Ahmad ibn Hanbal Juz V*.

Hisyām, Ibn. *Mughnī al-Labīb 'an Kutūb al-'A'arib Juz I*.

Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah*.

Al-Mālikī, Imam. *Al-Muwāḥḩa' Juz I*.

Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab Juz VIII*.

Al-Mawardī, Abū al-Ḥasan ‘Ali. *al-Nukut wa al-‘Uyūn..*

Muslim, Imām. *Ṣaḥīḥ Muslim.*

Al-Nasa’ī, *Sunan al-Nasa’ī.*

Al-Tirmizī, *Sunan Al-Tirmizī*

Al-Zābidī, Murtaḍā. *Tāj al-‘Arūs min Jawāhir al-Qāmūs Juz I.*

2. **CD ROM *Mausū‘ah al-Ḥadīṣ al-Syarīf*, Global Islamic Software, 1999.**
3. **Software Muṣḥaf Madīnah, Jamī’ al-Ḥuqūq Maḥfūzah li Majma’ al-Mulk Fahd li Ṭabā’ah al-Muṣḥaf al-Syarīf, 1426 H.**

E. Internet

Biography: Syaakh ‘Abdul-Aziz bin Baaz, dalam <http://www.binbaz.org.sa/> diakses tanggal 28 September 2012.

Muhammad ibn Ibrāhīm al-Hamd, “Jawānib min Sīrah al-Imām ‘Abd al-‘Azīz ibn Bāz”, artikel dalam <http://www.binbaz.org.sa/> diakses tanggal 28 September 2012.

<http://digilib.uin-suka.ac.id/>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2011.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Religion>, diakses pada tanggal 24 Maret 2011.